

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan yang menunjang terciptanya generasi penerus bangsa yang berkompeten. Melalui pendidikan, seorang individu atau peserta didik dapat memiliki sejumlah keterampilan serta pengetahuan atau wawasan mengenai suatu bidang ilmu. Melalui pendidikan pula, karakter dari peserta didik akan terbentuk. Karakter akan terbentuk dengan baik atau buruk tergantung pada pendidikan yang diperolehnya. Sehingga di sinilah letak betapa beratnya peran seorang pendidik dalam dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Saat ini, pendidikan yang ada di Indonesia bisa dikatakan masih kurang merata untuk seluruh lapisan masyarakat meskipun pendidikan sudah cukup maju dan berkembang. Pendidikan yang layak dan mampu didapat oleh semua kalangan masyarakat merupakan cita-cita yang harus segera dipenuhi guna menciptakan masyarakat yang cerdas dan mampu bersaing di era kehidupan modern masa kini. Namun, hal tersebut menjadi pekerjaan yang cukup berat yang harus ditanggung oleh pemerintah selaku pemangku dan pembuat keputusan.

Ilmu dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat sehingga permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan juga semakin kompleks. Salah

---

<sup>1</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hal.54

satu masalah yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yang berarti mencerminkan pada rendahnya penguasaan IPTEK oleh masyarakat Indonesia.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah pengaruh, bantuan, atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak didik.<sup>3</sup> Meskipun kemajuan dibidang teknologi informasi dan komunikasi sangat pesat yang memungkinkan setiap orang dapat mengakses pengetahuan melalui internet dimana saja, tetapi tetap saja keberadaan guru masih diperlukan untuk mengajarkan, menjabarkan, dan menguraikan pengetahuan tersebut disertai dengan kegiatan pembimbingan.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Ada tiga hal unsur pokok pembentuk pendidikan yaitu: proses, kandungan dan penerima. 'Proses' adalah penanaman sebuah pendidikan yang mengandung sebuah metode dan adanya sistem yang komprehensif secara bertahap dan berkelanjutan. Dan 'sesuatu' dimaksudkan dalam

---

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 5

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), Hal.

<sup>4</sup> Novan Adi Wiyani, *Manajemen Kelas*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 16

kandungan, nilai yang ditanamkan yaitu berupa ilmu yang haqiqi dan diyakini kebenarannya yang sesuai dengan konsep yang ada dalam agama Islam yang tercermin dalam Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa semua ilmu bersumber dari Allah SWT. Sedangkan 'diri manusia' adalah penerima proses dan kandungan yang tak lain adalah peserta didik.<sup>5</sup>

*“Dari Abdullah bin Mas’ud ra. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “janganlah beriri hati, melainkan dalam dua keadaan: orang yang diberi harta benda dan memanfaatkannya ke dalam kebaikan dan orang yang diberi oleh Allah SWT ilmu dan memanfaatkan ilmu itu serta mengajarkannya”.*<sup>6</sup>

Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu yang telah kita dapat harus kita bagikan kepada orang lain agar ilmu yang kita miliki dapat bermanfaat.

Hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah penyelenggaraan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.<sup>7</sup> Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu

---

<sup>5</sup> Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), Hal. 21-22

<sup>6</sup> Safuan Alfandi, *Samudra Pilihan: Hadits Sahih Bukhari*. (Solo: Sendang Ilmu, 2010), Hal. 34-35

<sup>7</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal 3-4

perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>8</sup>

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses menyampaikan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>9</sup>

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.<sup>10</sup> Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kelas yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karenanya, manajemen kelas memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar. Manajemen kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah usaha yang dilakukan oleh guru

---

<sup>8</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revika Aditama. 2010), Hal. 2.

<sup>9</sup> Ibid, Hal. 3

<sup>10</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta : TERAS, 2009), 89

membantu tercapainya kondisi yang optimal, sehingga terlaksananya kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>11</sup>

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru sangat menentukan suasana belajar-mengajar di dalam kelas. Guru yang kompeten akan lebih mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Keberhasilan tersebut, dipengaruhi banyak faktor terutama terletak pada pengajar (guru) dan yang diajar (siswa), yang berkedudukan sebagai pelaku dan subyek dalam proses tersebut.

Manajemen merupakan kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien. Sekolah biasa mengklarifikasikan siswa ke dalam suatu ruangan belajar yang berbeda-beda dengan harapan agar proses intruksional yang terjadi bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan serta mengarahkan pada pencapaian cita-cita. Ruang belajar bagi kelompok siswa itu lazimnya dinamakan kelas.<sup>12</sup>

Suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif, apabila pekerjaan itu memberi hasil sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula. Dengan kata

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 67

<sup>12</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam.....*,90

lain jika pekerjaan itu sudah mampu merealisasi tujuan organisasi dalam aspek yang dikerjakan itu, baik mencakup teori maupun praktek.

Hal-hal fisik yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas mencakup pengaturan ruang belajar dan perabot kelas, serta pengaturan peserta didik dalam belajar. Sedangkan hal-hal yang bersifat non-fisik lebih memfokuskan pada aspek interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru dan lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama, dan akhir pembelajaran. Atas dasar inilah, maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah aspek psikologis, sosial dan hubungan interpersonal menjadi sangat dominan.<sup>13</sup>

Sedangkan Sunaryo berpendapat bahwa manajemen kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar.<sup>14</sup>

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif, apabila *Pertama*; diketahui secara tepat faktor-faktor mana sajakah yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam Proses Belajar Mengajar. *Kedua*; diketahui masalah apa sajakah yang biasa timbul dan dapat merusak suasana belajar-mengajar. *Ketiga*; dikuasainya berbagai

---

<sup>13</sup> Ali Imron dkk., *Manajemen Pendidikan* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2003), 45

<sup>14</sup> Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Malang : IKIP Malang, 1989), 62

pendekatan dalam manajemen kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan tersebut digunakan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, pengelola sekolah perlu menciptakan suasana gembira/ menyenangkan di lingkungan sekolah melalui manajemen kelas, karena dengan menjalin keakraban antara guru-siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.<sup>16</sup> Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal.

Jadi, proses belajar mengajar dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya. Dengan kata lain “belajar dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal”. Namun, adapula kendala atau kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, misalnya keadaan siswa, jumlah siswa, fasilitas yang kurang memadai, letak sekolah dan lain sebagainya, sehingga seorang guru dituntut mempunyai kemampuan/ keahlian tertentu untuk dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung

---

<sup>15</sup>Ahmad Rohani ,Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 116-117

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996),195-196

efektivitas belajar-mengajar, agar tercipta suasana/iklim belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif, serta dinamis yang diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan dari pada pendidikan itu sendiri.

MTs Al Huda Bandung merupakan salah satu sekolah MTs yang ada di Tulungagung yang pertama kali menggunakan dua metode yaitu *Reguler* dan *Full Day School* dan lembaganya sudah mendapat akreditasi A, akan tetapi untuk penerapan manajemen kelas pada saat proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak belum terlaksana dengan baik.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul “Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Aqidah akhlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Kelas dalam meningkatkan efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?
2. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan Manajemen Kelas di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sulton pada tanggal 13 Pebruari 2017



3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Manajemen Kelas di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Implementasi Manajemen Kelas dalam meningkatkan efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan Manajemen Kelas di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.
3. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Manajemen Kelas di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, terutama yang berkaitan dengan manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur.

### b. Bagi MTs Al-Huda Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan tentang manajemen kelas efektif terutama bagi guru dan kepala sekolah, sehingga mereka bisa menciptakan pembelajaran yang efektif

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Konseptual

- a. Implementasi adalah suatu proses penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan

dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>18</sup>

- b. Manajemen Kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.<sup>19</sup>
- c. Efektivitas pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan.<sup>20</sup>
- d. Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya. Dalam proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. proses pembelajaran dikatakan efektif

---

<sup>18</sup> Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 211

<sup>19</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah...*, 115

<sup>20</sup> Punaji Setyosari, *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek* (Malang : Elang Mas, 2001), 4

apabila seluruh peserta didik terlihat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.<sup>21</sup>

- e. Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam di tingkat MTs.

## 2. Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak” adalah penerapan dalam upaya mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah yang bertujuan membantu memudahkan siswa dalam rangka meningkatkan proses belajar dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bagian awal berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata

---

<sup>21</sup> Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 100-101

pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak yang memuat tentang uraian singkat yang dibahas dalam tesis.

Penelitian ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I pendahuluan. Pada bab pendahuluan berisi tentang uraian konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Dalam bab ini juga di paparkan tentang tujuan penelitian yang merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian. Selain itu juga membahas tentang manfaat penelitian yang menjelaskan tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II berisi tentang kajian teori yang berkenaan pembahasan teori-teori yang digunakan. Dalam bab ini dibahas mengenai teori tahapan proses penerapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Bab III berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian dimana pembahasannya meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang laporan hasil penelitian yang memaparkan tentang implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran aqidah akhlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, yang diperoleh melalui pengamatan, dan atau hasil wawancara, serta deskripsi

informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Paparan hasil penelitian tersebut terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V berisi tentang pembahasan yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan (*Grounded Theory*).

Bab VI penutup yang pertama berisi kesimpulan yang disajikan melalui hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan serta merupakan jawaban dari konteks penelitian, dan mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Kedua berisi saran yang sesuai dengan kegunaan penelitian dan jelas ditunjukkan kepada siapa pekerjaan atau tanggung jawabnya terkait dengan permasalahan yang diteliti dan bagaimana implementasinya. Saran juga ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya jika peneliti menemukan masalah baru yang perlu diteliti lebih lanjut, serta ditunjukkan kepada instansi atau profesi.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian, diberikan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian.